

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Pada dasarnya, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa berasal dari pengembangan suatu kata yaitu media komunikasi massa yang dihasilkan oleh teknologi modern sebab ada media yang bukan media massa yakni media tradisional. Oleh sebab itu media massa merujuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa (Nurudin, 2011 : 4).

Definisi paling sederhana dari pengertian komunikasi massa yang disampaikan oleh Bittner (Rachmat, dikutip oleh Komala, Karlinah et al. 1999), yaitu: komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan kepada banyak orang melalui media massa (komunikasi massa adalah pesan untuk banyak orang). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa, jika tidak maka komunikasi tersebut bukanlah komunikasi massa.

2.1.1 Proses Komunikasi Massa

Memahami pelaksanaan komunikasi secara massa pada dasarnya adalah proses menyampaikan simbol-simbol yang bermakna. Ini biasanya media cetak (pers), media pendengaran (radio), media visual (foto, lukisan, desain grafis) atau media audio dan visual (TV dan film). Di sini media berarti alat yang dapat digunakan untuk menjangkau massa (orang tanpa batas). Dari uraian ini, komunikasi massa dapat digambarkan sebagai suatu proses di mana komunikator menggunakan teknologi media massa secara

proporsional untuk menjelaskan bagaimana pesan dapat menyebar jauh dan memiliki sejumlah efek pada audiens. (Ardianto & Erdinaya, 2007 : 31).

Secara ringkas, komunikasi meliputi komunikator mengirimkan pesan melalui saluran (media yang digunakan komunikator) kepada komunikan (penerima). (Nurudin, 2011 : 4). Ada beberapa elemen-elemen di dalam komunikasi massa adalah (Nurudin, 2011:95):

- Komunikator: Komunikator ialah seseorang atau suatu grup tertentu yang mengirim pesan atau ide gagasan kepada audiens.
- Isi: Masing media massa memiliki peraturan sendiri dalam mengelolah isi isinya karena setiap media melayani masyarakat yang beragam bisa individual atau kelompok sosial.
- Audiens: Audiens dalam komunikasi sangat beragam ada penonton televisi, pendengar radio dan pembaca buku, majalah atau berita karena setiap audiens memiliki karakteristik tersendiri dari cara berpakaian, berpikir dan cara menanggapi atau mencerna sebuah pesan yang diperoleh.
- Umpan balik: Di dalam komunikasi terdapat dua umpan balik yaitu umpan balik langsung dan tidak langsung. Yang dimaksud dengan umpan balik langsung ialah apabila komunikator dan komunikan berhadapan secara langsung. Sedangkan umpan balik tidak langsung adalah komunikator tidak bertatapapan secara langsung dengan komunikan biasanya ditunjukkan dalam surat pembaca.
- Gangguan : Dalam sub-bab ini ada 2 gangguan yaitu gangguan saluran dan gangguan semantik. Gangguan saluran dengan contoh gangguan yang ada di media seperti kesalahan cetak atau kesalahan penulisan. Gangguan

semantik adalah gangguan yang berhubungan dengan saluran yang bisa jadi terjadi di mana-mana karena gangguan ini lebih rumit, kompleks dan sering muncul yang bisa menjadi salah satu penghambat dalam komunikasi massa misalnya salah pengucapan yang dilakukan oleh reporter.

2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

1. *Surveillance* (pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama :

- (1) warning or beware surveillance (pengawasan peringatan); (2) instrumental surveillance (pengawasan instrumental).

Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, tsunami, gempa bumi dan meletusnya gunung merapi, kondisi efek yang memprihantinkan, tayangan inflasi, atau adanya serangan militer.

Fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang pembaruan harga kebutuhan pokok.

2. *Interpretation* (penafsiran)

Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian yang dianggap penting.

3. *Lingkage* (pertalian)

Media massa dapat menghubungkan beragam anggota komunitas, menciptakan lingkungan berdasarkan minat atau bakat dan hobi yang sama.

4. *Transmission of values* (penyebaran nilai nilai)

Fungsi ini disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada cara individu mengadopsi perilaku serta nilai-nilai kelompok.

5. *Entertainment* (hiburan)

Membaca berita ringan atau menonton hiburan di TV dapat menyegarkan kembali pikiran orang. (Ardianto & Erdinaya, 2007 : 14).

2.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film dapat diartikan sebagai sebuah kisah dengan gambar-gambar yang dapat bergerak. Dalam prosesnya film berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap orang yang menonton atau melihatnya. Keberadaan film sebagai media massa dapat mempengaruhi pandangan dan tingkah laku khalayak. Industri film adalah industri tanpa batas, dan sebagai media, bioskop digunakan sebagai media untuk mencerminkan atau menciptakan kenyataan. Media audio visual: Media ini populer di kalangan banyak orang karena dapat digunakan sebagai hiburan khalayak (massa) banyak. Film adalah media yang sangat unik karena karakteristik film audio visual yang dapat memberikan pengalaman dan emosi khusus kepada penonton. Karakter audio visual ini juga menjadikan film sebagai salah satu media yang dapat melintasi batas budaya dan sosial. Keuntungan sinema adalah sifat audio visualnya membuat film lebih kuat

untuk menjangkau pemirsanya di berbagai kelas multikultural dan sosial. Emosi dan pengalaman yang dirasakan saat menonton film juga menjadikannya media khusus. Itu karena penonton dapat dibawa ke film dengan dimensi supersosial yang disajikan. Bagi para pembuat film, film adalah media yang sangat representatif dari ide-ide kreatif yang dimiliki oleh mereka. Dan keramahan film kepada penonton membuat ide dan pesan pembuat film lebih diterima.

Kelemahan film ini adalah banyaknya interpretasi. Memahami elemen semiotik yang muncul dalam film memerlukan analisis lain. Di sisi lain, kemampuan film untuk menembus batas budaya mempersulit pemirsa dari kelompok budaya lain untuk menafsirkan dan bahkan salah menafsirkan film yang menyampaikan unsur-unsur tradisional. Kerugian lain dari sinema, di sisi lain, adalah bahwa film yang diciptakan secara universal juga membentuk apa yang disebut budaya bersama yang dapat mengikis area tertentu. Film ini juga memengaruhi mereka yang menontonnya, terutama anak-anak. Akibatnya, jenis film tertentu, seperti horor, kejahatan, kekerasan, dan pornografi, berdampak negatif pada penonton. Dari sudut pandang industri, industrialisasi dan komersialisasi film telah menjadikannya media yang lebih baik. Saat ini, bahkan kualitas diabaikan, karena banyak film hanya mencari pangsa pasar dan keuntungan. Secara umum, film memiliki banyak tanda. Signage mencakup berbagai sistem signage yang bekerja bersama untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada dasarnya, film diproduksi untuk konsumsi massal. Menurut Lasswell dalam Effendy (1999: 27), seperti media komunikasi massa lainnya, film memiliki beberapa fitur komunikasi:

1. Pemantauan lingkungan. Ini berarti bahwa media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan. Media massa mengumpulkan serta mempublikasikan informasi tentang berbagai macam aneka peristiwa dari berbagai sumber.
2. Korelasi komponen sosial dalam menanggapi lingkungan. Yang dimaksud di sini adalah berbagai informasi-informasi yang diperoleh media massa dan artinya tidak harus diungkapkan secara langsung (secara keseluruhan). Pertama, media massa melalui proses pemilihan informasi itu tentang apa yang relevan dan apa yang perlu disiarkan.
3. Komunikasi kecerdasan sosial. Dengan kata lain, media massa berarti meneruskan pengetahuan yang akan disajikan (disampaikan), nilai-nilai, dan norma-norma sains yang terkandung dalam masyarakat tertentu dari generasi ke generasi.

2.3 Pemahaman Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkelompok (berkumpul) di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Film merupakan mesin waktu yang memberikan wawasan terhadap nilai dan suasana, harapan, dan impian dari sebuah era. Film merupakan sebuah barometer yang menunjukkan perubahan – perubahan nilai suatu bangsa. Film telah menjadi sarana untuk memberitahukan satu sama lain tentang dunia. Film menunjukkan suatu kondisi dari suatu budaya yang memproduksinya, dan apa yang ada dalam budaya itu yang menarik bagi penonton untuk melihatnya. Film

berfungsi sebagai kaca dua arah : penonton dapat melihat film, dan film dapat merefleksikan penonton. (Askurifai Baksin,2003:3).

Pesan film dalam komunikasi massa bisa apa saja, tergantung pada misi film tersebut. Namun, film umumnya dapat berisi berbagai pesan, bahkan pesan pendidikan, moral, hiburan, dan informasi. Pesan film adalah menggunakan mekanisme simbol hati manusia dalam bentuk isi pesan, suara, ucapan, percakapan dan sebagainya. Film ini juga dianggap sebagai media komunikasi yang kuat untuk masyarakat sasaran karena sifat audio visual dari video dan suara yang tajam. Dengan foto dan audio, film dapat memberi tahu banyak dalam waktu singkat. Saat menonton film, penonton sepertinya bisa berbicara tentang kehidupan dan menembus ruang dan waktu yang dapat mempengaruhi penonton yang melihat film tersebut.

Menurut buku Himawan Pratista, *Understanding the Film* (2008: 1), film terdiri dari dua komponen: cerita dan film. Elemen narasi berhubungan dengan aspek naratif dan tematik film. Tidak setiap cerita film dapat dipisahkan dari elemen ceritanya, dan setiap cerita membutuhkan elemen-elemen seperti karakter, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Semua elemen ini bersama-sama membentuk elemen sebuah cerita. Tujuan utama menonton film adalah untuk menghibur massa atau penonton. Ini sama dengan media lain seperti televisi, radio dan media lain dengan elemen hiburan lainnya. Tetapi film ini juga memiliki beberapa elemen informatif, mendidik, dan persuasif. Fitur-fitur ini bekerja dengan baik karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan media lain yang terdapat dalam film tersebut. (Sumarno 1996: 10)

2.3.1 Jenis Film

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:43), film memiliki beberapa jenis jenisnya, film terdiri atas :

1. Film Cerita

ialah film yang menceritakan kisah kepada massa. Kisah harus mencakup adanya unsur-unsur yang menyentuh selera hati manusia. Secara umum dapat disajikan dalam bentuk gambar yang dapat didengar dan dilihat, dan merupakan media yang sangat baik untuk memproses elemen-elemen yang terkandung dalam film.

2. Film Berita

Film berita sebenarnya tentang apa yang sedang benar-benar terjadi. Karena sifat berita, film yang tersedia untuk umum harus memiliki nilai berita. Bahkan, tidak ada "fakta berita" dalam sifat film berita jika dibandingkan dengan media lain seperti surat kabar dan radio. Beberapa berita pasti nyata. Memproduksi film berita memerlukan waktu yang cukup lama. Namun, di televisi audio-visual, seperti film, berita yang difilmkan umumnya didistribusikan di televisi lebih cepat daripada ketika ditayangkan di bioskop.

3. Film Dokumenter

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). “Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

4. Film Kartun

Film kartun atau film animasi adalah suatu sequence gambar yang diekspos (ada tenggang waktu tertentu sehingga tercipta sebuah ilusi gambar bergerak).

2.3.2 Tema Film (*Genre*)

Tema film dapat terbagi menjadi lima dan dapat diuraikan sebagai berikut: (Askurifai Baksin,2003:93)

1. Drama

Tema ini menekankan aspek minat manusia yang bertujuan untuk mengajak penonton merasakan peristiwa yang dialami karakter tersebut, seolah penonton merasa seperti film. Beberapa audiens merasa sedih, bahagia, kecewa, bahkan marah.

2. Action

Tema aksi menunjukkan adegan pertempuran, pertempuran dengan senjata, atau balapan antara karakter yang baik (pahlawan) dan karakter yang buruk (musuh).

3. Komedi

Tema dari komedi ini adalah untuk menunjukkan kepada penonton senyum atau tawa yang keras. Film komedi berbeda dari lelucon. Komedi tidak harus dimainkan oleh komedian, tetapi pemain biasa dapat memainkan karakter yang menarik dan membuat penonton tertawa.

4. Tragedi

Film bertema tragedi umumnya mencerminkan nasib yang dialami oleh karakter protagonis film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa menyesal / khawatir / peduli.

5. Horor

Film bertema horor selalu menampilkan adegan mengerikan yang dapat memberikan kesan takut oleh penonton. Ini karena film horor selalu terkait dengan dunia magis / magis yang dibuat langsung bisa dari efek khusus, animasi, atau karakter film.

6. Drama Action

Tema ini adalah kombinasi dari dua tema: drama dan aksi. Tema drama aksi ini menghadirkan suasana drama dan adegan "pertengkaran fisik". Untuk menandainya, lihat kisah filmnya. Biasanya film dimulai dengan suasana drama, kemudian aliran slide dengan menghadirkan suasana ketegangan dalam bentuk aliran.

7. Komeditragedi

Suasana komedi ditekankan pertama kali, diikuti oleh adegan tragis. Suasana ramai itu pahit, sehingga penonton mabuk dengan emosi dalam suasana yang tragis, tetapi terbungkus dalam suasana komedi.

8. Komedi Horror

Seperti komedi lainnya, suasana komedi horor adalah kombinasi dari tema komedi dan horor. Biasanya, film-film pada tema ini menampilkan film horor yang berkembang, yang kemudian berubah

menjadi komedi. Dalam konteks ini, elemen menakutkan dari ketegangan diselimuti adegan komedi.

9. Parodi

Tema parodi adalah duplikat dari tema film tertentu, tetapi terukir sehingga ketika film parodi ditampilkan, penonton dapat tersenyum dan tertawa di salah satu adegan film. Penonton melakukan ini tidak hanya karena filmnya menarik, tetapi juga karena adegan yang mereka tonton muncul di film sebelumnya. Pecinta parodi akan selalu mengerti jika mereka menonton film karena parodi selalu mengulangi adegan film lainnya dengan pendekatan komedi. Oleh karena itu, tema parodi dengan dimensi reproduksi film yang ada adalah komedi.

2.4 Pesan dalam Film

Dengan kemampuan untuk membuat pesan yang sama pada saat yang sama, sebuah film sebagai salah satu media komunikasi massa dengan berbagai target agama, etnis, status, usia, budaya, tempat tinggal, bertindak sebagai saluran untuk pesan tertentu dari manusia bisa dengan menonton film, dan dapat memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu, realitas terpilih. Film memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya. Tujuan ini disebut sosialisasi. Sosialisasi ini mengacu pada cara individu mengadopsi dan menghargai kelompok. (Himawan Pratista, 2008: 21)

Maka film dapat secara sadar atau tidak sadar mengubah pola hidup mereka. Seseorang dapat menunjukkan atau mengidentifikasi seluruh kepribadian selaku aktor film.

2.5 Seksualitas

Seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri seksualnya yang khusus (Boyke, 2010 : 43).

Seksualitas memiliki makna yang sangat luas. Pesan yang terkandung dalam adegan film dicetak pada jiwa penonton. Fenomena ini oleh psikologi sosial disebut diskriminasi sosial. Jika mengamati film yang berisi adegan penuh kekerasan, kejahatan, atau pornografi, menontonnya dalam jumlah besar akan membuat banyak pihak yang merasakan kekhawatiran. Hal ini memiliki dampak negatif dan kecemasan pada gaya hidup manusia modern. Kecemasan berasal dari keyakinan bahwa konten film-film semacam itu sangat berbahaya, terutama bagi generasi muda, dan dapat memengaruhi konsekuensi moral, psikologis, dan sosial yang mengarah pada perilaku anti sosial.

Efek terbesar dari film ini adalah imitasi. Peniruan atau imitasi disebabkan karena adanya asumsi bahwa apa yang dilihatnya masuk akal dan cocok untuk semua orang. Anak muda Indonesia dapat terluka jika film yang isinya tidak sesuai dengan norma budaya nasional (seks bebas, penggunaan narkoba) apabila ditonton atau dikonsumsi oleh pemirsa remaja (Kusnawan, 2004: 95). Seksualitas diekspresikan oleh pengalaman, pemikiran, fantasi, keinginan, kepercayaan / nilai, tindakan, kebiasaan, peran, dan hubungan. Seksualitas mencakup semua aspek yang disebutkan, tetapi tidak semuanya selalu dialami atau diungkapkan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, historis, agama dan spiritual (definisi WHO).

2.6 Perilaku Seksual

2.6.1 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku adalah respons yang dapat bersifat sederhana dan kompleks, dengan sifat berbeda yang menyebabkan rangsangan dapat menyebabkan banyak respons berbeda dan beberapa rangsangan tersebut dapat menyebabkan respons tunggal. Tindakan terbagi dalam dua kategori. Dengan kata lain, tindakan yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti pikiran, emosi, dan keinginan, dan tindakan yang dapat diamati secara langsung, seperti berpegangan tangan, berciuman, dan berhubungan seks. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, seks berarti hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti sanggama. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seks disebut seksualitas. Perilaku seksual sebagai segala jenis aktivitas yang dapat memandu hasrat seksual seseorang. Dalam hubungan antar tipe, bentuk aktivitas yang dapat memandu impuls seksual biasanya melibatkan dua orang dari jenis kelamin yang sama ataupun berbeda. Menurut Vener dan Stewart (Thorburg, 1982: 17), aktivitas seksual dimulai dengan hubungan seksual, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menyentuh, dan beralih dari tahap ringan ke parah. Perilaku seksual adalah perilaku yang terjadi untuk dorongan atau aktivitas seksual untuk mendapatkan kesenangan dari alat kelamin melalui berbagai tindakan. Perilaku seksual adalah suatu bentuk aktivitas fisik atau heteroseksualitas antara pria dan wanita yang dilakukan untuk impuls seksual untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan kesenangan seksual

melalui berbagai perilaku. Ada empat jenis perilaku seksual: (Sarwono, 2011: 14)

Perasaan tertarik, yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta.

- a. Berkencan, aktivitas remaja mengunjungi rumah pasangannya (kekasih), mengunjungi satu sama lain dan berkencan dalam bentuk kebersamaan.
- b. Bersentuhan (*touching*) adalah kegiatan seksualitas yang melibatkan memegang tangan dengan remaja, mencium pipi, mencium bibir, meraih dada, memegang alat kelamin di pakaian dan memegang alat kelamin di belakang pakaian.
- c. Berhubungan seks, yaitu remaja ingin memiliki hubungan seksual dengan pacar atau lawan jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual bervariasi dari daya tarik, kencan dan perasaan ciuman hingga hubungan seksual.

2.7 Perilaku Penyimpangan Seksual LGBT

2.7.1 Definisi LGBT

LGBT merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender yaitu adalah salah satu perilaku penyimpangan seksual.

1. Lesbian adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis kelaminnya (wanita dengan wanita).
2. Gay merupakan salah satu penyimpangan seksual yaitu sebutan untuk orang yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki).

3. Biseksual merupakan orang yang memiliki ketertarikan seksual dengan lebih satu jenis kelamin maksudnya adalah tidak hanya tertarik pada laki-laki, namun juga tertarik pada wanita.
4. Transgender ialah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang merasa, berpikir dan melakukan atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat orang tersebut lahir.

